

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan begitu sempurna. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia merupakan makhluk yang unik karena manusia tidak hanya memiliki nafsu namun manusia juga memiliki kecerdasan, memiliki kemampuan hidup bermasyarakat, memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, serta memiliki hal-hal unik lainnya yang tidak terdapat pada makhluk lainnya.

Pada umumnya manusia mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan manusia biasanya ditandai dengan ciri fisik seperti bertambahnya berat badan dan tinggi badan. Sedangkan perkembangan pada manusia dapat kita lihat salah satunya dari perubahan sikap,

emosi, dan cara berpikir. Biasanya pertumbuhan serta perkembangan ini berjalan beriringan.

Perubahan yang terjadi sejak dari dalam kandungan, hingga lahir bahkan menjadi dewasa serta perubahan yang terjadi dari sisi psikis, emosi dan cara berpikir membawa manusia kepada sifat kedewasaan. Pada umumnya manusia mengalami beberapa fase perkembangan. Setiap fase yang dialami oleh manusia memiliki tugas perkembangan masing-masing. Salah satu fase atau tugas perkembangan yang cukup penting untuk mencapai suatu kedewasaan adalah pada fase atau pada masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja secara umum adalah ditekankan pada perkembangan fisik, psikis, juga pada penanggulangan sikap pola perilaku yang kekanak-kanakan, melepas rasa ketergantungan pada orang tua, mencapai peranan sosial sesuai jenis kelamin dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa.

Adapun tugas perkembangan dalam masa remaja dapat dibagi-bagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu 1) Praremaja, dimulai dari usia 11/12 tahun sampai 13/14 tahun. Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk wanita, 11/12-12/13 tahun; untuk laki-laki, 12/13-13/14 tahun. Dikatakan juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif, fase yang sukar untuk anak dan orangtua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh, terutama seks, juga mengganggu. 2) Remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun. Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. 3) Remaja lanjut usia 17 tahun sampai 20/21 tahun. Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan diri; caranya berbeda dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar. Ia berusaha

memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidakbergantungan emosional.<sup>1</sup>

Ketika memasuki usia remaja seorang anak seharusnya mulai belajar mengenai hal-hal baru yang berkaitan dengan dirinya. Hal-hal baru yang dapat dipelajari bisa dari hal-hal yang disukai, bisa juga mempelajari hal yang mengenai masa depan, hal yang mengenai lingkungan kehidupan sekitarnya, dan juga mempelajari hal-hal lainnya.

Ada pula hal lain yang cukup penting untuk dipelajari oleh remaja salah satunya adalah mempelajari hal-hal yang berbentuk pencegahan. Hal-hal yang berbentuk pencegahan dipelajari agar anak tidak terjerumus pada suatu masalah yang cukup besar atau menghindari anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu pencegahan yang dapat dipelajari adalah pencegahan terjadinya penyimpangan seksual.

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.

dengan cara tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah dengan menggunakan objek seks yang tidak wajar atau tujuan seksual yang tidak wajar. Penyimpangan seksual juga bisa berupa tindakan seks antar orang dengan orang lain tanpa melalui ikatan pernikahan yang sah atau bisa disebut seks bebas.

Penyimpangan seksual ini merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak yang sangat buruk. Kasus penyimpangan seksual atau seks bebas cukup banyak terjadi pada anak remaja yang sedang menginjak masa pubertas. Penyebab terjadinya penyimpangan seksual atau seks bebas pada anak remaja salah satunya karena anak jauh dari jangkauan orang tua, tidak diajarkan pendidikan agama, anak dibesarkan dan atau hidup dilingkungan yang bebas sehingga hal-hal yang bersifat penyimpangan dianggap hal yang biasa, atau juga karena terjerumus oleh ajakan teman agar mendapat pengakuan dari teman sepergaulan.

Dalam agama Islam sendiri penyimpangan seksual merupakan tindakan yang sangat terlarang. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra: 32)<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan pada ayat di atas bahwa zina atau penyimpangan seksual merupakan perbuatan yang keji, maka hal tersebut harus dihindari. Disebutkan juga dalam hadis bahwa berzina secara terang-terangan merupakan salah satu tanda-tanda kiamat. Berikut hadis tersebut

إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيُنْبِتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيُظْهَرَ الزَّوْجَىٰ

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak

---

<sup>2</sup> Al-Quran Surah Al-Isra ayat 32

yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penyimpangan seksual atau seks bebas tentunya memiliki dampak buruk yang tidak hanya berdampak bagi lingkungan sosial saja, melainkan memiliki dampak buruk bagi kesehatan juga. Salah satu dampak buruk yang sangat familier dari fenomena seks bebas adalah menimbulkan penyakit yang dikenal dengan HIV/AIDS, limpho, sifilis, gonore, herpes, chanceroid, granuloma, trikomomas, kandilome dan sebagainya.<sup>3</sup>

Perbuatan zina atau penyimpangan seksual dapat dihindari dengan cara mempelajari hal-hal mengenai pengetahuan seksual. Pendidikan pengetahuan seksual memang seharusnya menjadi hal penting yang harus disampaikan atau diajarkan kepada anak agar anak dapat mengetahui hal apa saja yang wajar dan tidak wajar yang terjadi bagi dirinya juga bagi orang lain.

---

<sup>3</sup> Darmadi, *Remaja dan Seks*, (Lampung: Guepedia, 2018), h. 76

Selain itu pemberian pengetahuan pendidikan seksual juga memiliki manfaat salah satunya adalah agar anak tidak terjerumus pada hal-hal buruk seperti seks bebas. Dan dengan pemberian pengetahuan seputar seksual anak akan banyak belajar mengenai seperti apa bentuk pelecehan seksual dan bagaimana cara agar terhindar dari pelecehan seksual dan juga agar terhindar dari kekerasan seksual.

Mengenai pemberian pengetahuan seksual alangkah baiknya pengetahuan dasar mengenai seksual ini diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini. Anak-anak yang cukup beruntung dapat mempelajari hal tersebut dengan didampingi oleh orang yang lebih paham atau didampingi oleh orang tua. Namun ada anak-anak yang kurang beruntung yang tidak mendapatkan pengetahuan tersebut. Salah satu anak yang kurang beruntung tersebut adalah anak-anak jalanan.

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan waktunya di jalanan yang mana kehidupan mereka sebagian besar dihabiskan dilingkungan yang bebas dan jauh dari



jangkauan orang tua. Anak jalanan biasanya berasal dari kalangan keluarga yang ekonomi dan pendidikan yang rendah. Oleh karena itu banyak anak jalanan yang kurang beruntung untuk mendapat pendidikan yang cukup memadai.

Anak jalanan mudah ditemukan di kota-kota besar. Kita bisa menemukan anak jalanan di lampu merah, deretan pertokoan, pasar, tempat pemberhentian kendaraan umum atau terminal, juga stasiun kereta. Sebagian anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan hanya untuk mengisi waktu luang mereka atau hanya sekedar untuk bermain-main bahkan ada juga yang ikut karena ajakan teman.

Menurut Kementerian Sosial di Indonesia berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tercatat hingga tahun 2019 terdapat sebanyak 183.104 anak dengan rincian 6.572 AMPK (Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus), 8.320 anak jalanan, 8507 Balita (Bayi dibawah Lima Tahun), 92.861 AMPFS (Anak Memerlukan Pengembangan Fungsi Sosial), dan 64.053 anak terlantar.

Aktivitas yang biasa dijalani oleh anak jalanan salah satunya adalah memungut sampah yang bisa dijual kembali, menjual asongan di pinggir jalan, mengamen di lampu merah, atau menjual koran, dan lain sebagainya. Uang yang mereka hasilkan dari hasil berdagang, mengamen dan lain sebagainya dipergunakan untuk uang jajan mereka.

Kehidupan anak jalanan yang bebas dan jauh dari jangkauan orang tua menyebabkan anak jalanan tidak menerima pendidikan atau pengetahuan dengan baik. Seharusnya memasuki usia remaja anak-anak harus mendapat pendidikan yang layak, khususnya mengenai pengetahuan seksual yang mana harus dari sumber yang cukup jelas atau setidaknya dari orang yang tepat yang lebih paham. Sangat tidak disarankan jika seorang anak belajar pengetahuan seputar seksual dari teman atau dari media yang sumbernya belum tentu jelas, karena khawatir akan menimbulkan kesalahan pahaman.

Pengetahuan mengenai seksual yang dimiliki anak jalanan tentu mempunyai pengaruh terhadap tindakan seksual anak jalanan. Meningkatnya dorongan seksual saat usia remaja menyebabkan anak mencari informasi lebih mengenai seksual, biasanya anak mencari informasi melalui media, baik media buku, film, dan gambar-gambar dan media lainnya yang seringkali mereka lakukan dengan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan karena kurang terjalinnya komunikasi antara anak dan orang dewasa, baik orang tua maupun guru mengenai masalah seksual.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kepada anak jalanan di kecamatan Serang yang berusia 12 sampai dengan 15 tahun, mereka turun ke jalanan karena berawal dari ikut teman dan ada juga karena ikut dengan orang tuanya, lalu di jalanan mereka berkegiatan mencari barang bekas yang dapat dijual kembali. Adapun uang dari hasil menjual barang bekas mereka gunakan untuk uang jajan, karena pada dasarnya anak jalanan ini sangat jarang diberi uang jajan oleh orang tuanya

yang juga disebabkan karena faktor ekonomi mereka yang rendah.

Namun yang unik dari anak-anak jalanan ini adalah mereka sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Dengan kegiatannya yang sehari-hari terjun ke jalanan tidak menyebabkan anak jalanan ini berhenti sekolah. Anak jalanan ini melakukan kegiatannya di jalanan setelah mereka pulang dari sekolah, yang mana mereka diantar ke jalanan oleh orang tuanya dengan menggunakan gerobag.

Dari hasil pengamatan peneliti, dari segi pendidikan anak jalanan kurang cukup memenuhi standar yang seharusnya. Anak jalanan tidak cukup banyak mengetahui hal-hal yang seharusnya mereka ketahui termasuk mengenai pengetahuan seksual. Anak jalanan ini tidak mengetahui pengetahuan seputar pendidikan seksual disebabkan karena mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang-orang disekitarnya yaitu orang tua ataupun guru. Hal ini pula yang dapat menyebabkan anak jalanan mengetahui

pengetahuan seputar pendidikan seksual dengan cara yang tidak semestinya atau tidak sesuai dengan porsinya.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa pengetahuan mengenai seputar pendidikan seksual tidak tersampaikan kepada anak jalanan dengan baik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada anak jalanan di Kecamatan Serang agar anak jalanan dapat menambah pengetahuan seputar pendidikan seksual khususnya dalam pencegahan penyimpangan seksual, adapun penelitian ini peneliti sajikan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Pencegahan Penyimpangan Seksual Pada Anak Jalanan (Studi Kasus di Kecamatan Serang – Banten)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Anak Jalanan?

2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak jalanan?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan kelompok dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak jalanan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kondisi Anak Jalanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan kelompok dalam pencegahan penyimpangan seksual pada anak jalanan.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan bimbingan kelompok dalam pencegahan penyimpangan seksual pada anak jalanan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah penyimpangan seksual.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah keilmuan di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengenai penerapan bimbingan kelompok dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak jalanan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah pengetahuan dan informasi bagi anak jalanan agar tidak terjerumus pada penyimpangan seksual.

- b. Memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya orang tua agar lebih memperhatikan kehidupan seorang anak

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian bagi penulis teliti, antara lain:

Lia Anek Sari dengan judul *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan layanan sebanyak empat kali pertemuan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah. Maka pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik meningkat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan pada hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan



bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.<sup>4</sup>

Khoiroh Umah, Teguh Saputro, dalam jurnal konseling berjudul *Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Tahun 2016. Dengan mengangkat masalah pendidikan seks tentang pencegahan penyimpangan seksual pada remaja. Jurnal menyimpulkan bahwa Pemberian pendidikan seks menjadikan responden memperoleh pengetahuan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual yang lebih baik. Bila perilaku tidak didasari pengetahuan maka perilaku tersebut tidak akan berlangsung lama.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lia Anek Sari, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

<sup>5</sup> Khoiroh Umah, Teguh Saputro, *Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja*, Jurnal volume 07, Nomor 1, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Tahun 2016.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yang membedakan adalah objek penelitian serta lokasi penelitian yang otomatis mempengaruhi perkembangan di lapangan.

## **F. Kerangka Teori**

Anak jalanan dalam kehidupannya menghadapi berbagai permasalahan, antara lain masalah kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, dan kriminalitas yang terkait dengan kasus narkoba. Selain itu, terdapat permasalahan potensial lainnya seperti seks bebas atau penyimpangan seksual.<sup>6</sup>

Dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan seksual, pendidikan seksual merupakan cara untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas

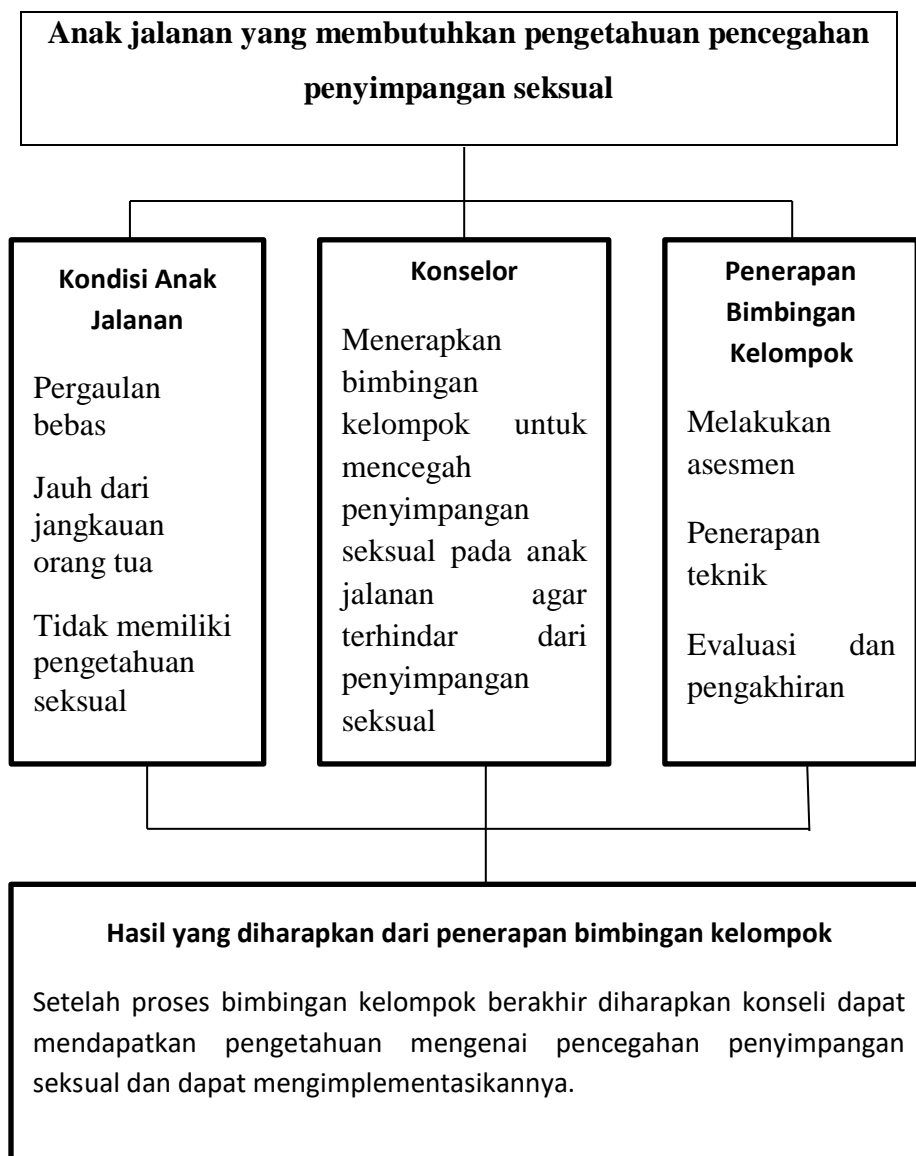
---

<sup>6</sup> Apit Sekar Setdayani, *Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Anak Jalanan Dengan Seks Aktif Di Kota Semarang*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, VOL. 9, No. 1 (Juli-2013), h. 31

dalam bentuk wajar yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Maka bimbingan kelompok dibutuhkan agar semua peserta dalam kegiatan kelompok dapat saling berinteraksi serta bebas mengeluarkan pendapat perihal topik pembahasan upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak jalanan.

Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan bisa membantu anak jalanan meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual. Bimbingan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik diskusi yang mana diskusi merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar pikiran dan informasi.

**Table 1.1**  
**Kerangka Teori**  
**Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Pencegahan**  
**Penyimpangan Seksual**



## **G. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post positifisme (hasil akhir lebih mengarah pada hasil yang ada di lapangan dan tidak terpaku pada teori yang ada). Metode penelitian ini digunakan pada objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi.<sup>7</sup>

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer didapatkan melalui wawancara

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hh.2-7

dengan anak jalanan di kecamatan Serang. Sementara data sekunder adalah data pendukung penelitian yaitu berbagai literatur (buku, artikel, Jurnal) yang berkaitan topik penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Selain itu, observasi harus dilakukan pada beberapa periode waktu. Walaupun tidak ada ketetapan waktu khusus pada pelaksanaan pengamatan, akan tetapi semakin lama dan semakin

sering dilakukan akan memantapkan reliabilitas hasil observasi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati atau mengobservasi perilaku anak jalanan terhadap pengetahuan seksual, adapun anak jalanan yang diobservasi adalah anak jalanan yang berusia 12 sampai 15 tahun dengan jenis kelamin laki-laki seluruhnya.

#### b. Metode Interview/ Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>9</sup> Wawancara dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis antara

---

<sup>8</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknin Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif* (Jakarta: Indeks, 2016), h. 57.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.3

pewawancara dengan individu yang diwawancarai.<sup>10</sup>

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lapangan dengan tanya jawab secara tatap muka dengan anak jalanan yang terdiri dari: MB, MR, IU, AR, AF, MA, dan MA.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

---

<sup>10</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknis Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, h. 57.



i. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih luas dan jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

ii. *Data Display* (Model Data)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

iii. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana penelitian memproses.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana setiap babnya dibagi dalam sub-sub yang disesuaikan dengan pembahasan. Didalam penelitian ini penulis telah menyusun sistematikanya dengan tujuan agar pembaca dapat diarahkan kepada satu pembahasan. Adapun sistematika penulisannya yaitu:

- Bab pertama berisi Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Semuanya itu merupakan landasan dan menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.
- Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum Kota Serang, letak geografis Kecamatan Serang, Visi Misi Kecamatan Serang

- Bab ketiga, membahas tentang identitas klien dan latar belakang masalah klien.
- Bab keempat membahas tentang penjelasan mengenai penerapan bimbingan kelompok dalam upaya pencegahan penyimpangan pada anak jalanan.
- Bab kelima, yaitu merupakan bab terakhir, terdiri kesimpulan dan saran.